

membuat kita jadi kepingin mendekati kepada Dia. Itulah yang membuat kita pengen memegang Dia lebih lanjut lagi.

Ingat waktu cerita Tuhan Yesus menghadapi seorang perempuan yang berzinah (yang ketangkap berzinah). Lalu orang-orang sudah siap melempari batu kepada Dia. Lalu Tuhan Yesus mengatakan, “*yang nggak berdosa silahkan timpuk batu duluan*”. Dan masing-masing orang itu mulai bubar dari yang tua sampai yang muda, lalu sisa Tuhan Yesus sendiri. Saudara bisa bayangin rasanya kayak apa perempuan itu. Dia mengatakan, “*Ada yang menghukummu?*”. “*Nggak ada, Tuhan*”. “*Aku pun tidak menghukummu, pulang, jangan lakukan itu lagi*”. Itu takut akan Tuhan yang membuat kita mengasihi Dia. Itu takut akan Tuhan yang membuat kita menyadari belas kasih Tuhan. Dua hal ini tidak berbeda. Inilah yang seringkali kita nggak ada. Inilah yang namanya melihat Allah. Saudara nggak mau digerakkan seperti ini ya, Saudara maunya digerakkan seperti yang biasa itu, digerakkan untuk mengasihi Dia, melihat betapa la mengasihi kita. Melihat apa yang Dia telah lakukan. Bukan cuma itu yang Alkitab katakan, Alkitab juga mengatakan Lihatlah apa yang tidak dilakukan terhadapmu. Itu yang menjadikan Saudara benar-benar orang-orang yang mengenal Dia.

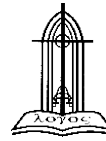
Apa yang beda sekali lagi antara mengenal sama cuma mengetahui. Jonathan Edwards pernah mengatakan ada jarak, satu jurang yang tidak tersebrangi antara cuma mengetahui madu itu manis sama benar-benar pernah mencicipi madu itu manis. Dan inilah yang seringkali kita tidak sadar dalam masalah takut akan Tuhan. Kita cuma tahu, kita cuma dengan sangat mudah mengatakan dalam doa-doa kita, “*Oh ya Tuhan saya orang yang tidak pantas, saya orang-orang yang hina, saya orang-orang yang tidak layak*.” Pertanyaannya sekarang yang mau saya tanya seperti Leonard Ravenhill yang sering Pak Billy kutip itu, “*Saudara mengatakan Saudara hina, Saudara mengatakan Saudara tidak layak. Apa yang Saudara tidak layak di hadapan Tuhan?. Apa kehinaanmu?*”. Dan seringkali kita nggak bisa jawab, karena itu cuma teori.

Waktu saya persiapan, saya selalu dengar pengkhotbah-pengkhotbah yang lain, saya dengar 4/5. Ada seorang pengkhotbah yang kasih cerita, dia mengetahui satu jemaat (seorang majelisnya) itu berusaha untuk melindungi anak perempuannya dari disiplin gereja. Jadi tidak membiarkan anak perempuannya ini dikonfrontasi oleh disiplin gereja karena anak perempuannya ini meninggalkan suaminya. Lalu akhirnya seorang hamba Tuhan menghardik si Bapak ini, mengatakan “*kalau kamu nggak bertobat, penghakiman Tuhan akan turun ke atasmu*”. Dan tiga hari kemudian Bapak itu meninggal sakit jantung. Dan si pengkhotbah ini, yang saya dengar khotbahnya mengatakan untuk

pertama kalinya dalam hidupnya dia baru mengetahui, baru melihat, baru mencicipi seperti apa itu namanya gereja yang takut akan Tuhan. Tandanya adalah hidup Saudara berubah.

Pertanyaannya buat kita pada hari ini, apakah kita mengenal Dia atau nggak, apakah kita mengenal kesucianNya ataukah kita cuma mengetahui?. Apakah kita mengenal kekuasaanNya ataukah kita Cuma mengetahui?. Ini yang berbahaya bagi orang Kristen yang saya rasa kita perlu lihat. Dan kita bersyukur mari kita minta kepada Tuhan, kalau misalnya ada kesempatan kiranya Tuhan boleh mengajarkan gereja ini untuk takut akan Tuhan.

*Ringkasan khotbah ini belum diperiksa oleh pengkhotbah (EL)*



Kisah Para Rasul 4:32 - 5:11

Waktu kita bertemu dengan *passage* ini --perikop yang cukup terkenal-- kita bisa melihat ada banyak topik --yang kita mungkin-- bisa masing-masing ada 1 khotbah dsbnya. Kita bisa bicara mengenai dosa kemunafikan, kita bisa bicara mengenai *oh iya*, ini sekarang ketika jemaat Tuhan mengalami serangan bukan cuma dari luar tapi bisa dari dalam. Kita juga bisa bicara bagian ini mengenai cara kerja iblis karena seperti yang Saudara lihat di ayat ke 3, dikatakan bahwa “*Ananias, mengapa hatimu dikuasai iblis?*”, dstnya. Tapi yang pasti kalau Saudara mengumpulkan beberapa topik ini jadi satu, Saudara akan menemukan suatu kemiripan dari semua mereka, yaitu semua poin ini bersifat negatif.

Apa sih yang Lukas taruh sebagai sesuatu yang sentral dalam perikop yang singkat ini, dua kali mengatakan di tengah dan di bagian akhir, ada ketakutan yang besar yang turun ke atas jemaat itu. Cocok kali ya, bahwa ada komentator-komentator saya baca salah satunya dikasih titel untuk bagian ini, bencana. Bagian ini bagian yang kita itu cenderung melihat sebagai tinta merah, apalagi kita membandingkan dengan bagian-bagian yang datang sebelumnya, dari awal kenaikan Kristus, turunnya Roh Kudus, bahasa lidah, khotbah Petrus, tanda-tanda & mukjizat, gaya hidup jemaat mula-mula, semuanya positif, makin naik, nah sekarang mulai deh rusak. Itu *sih* nggak salah, memang ada poinnya juga. Karena lewat kejadian ini, kita sekali lagi kita bisa melihat bahwa jangan terlalu masalah *kan ya*, kalau misalnya gereja ada kerusakan karena *toh* memang gereja itu *simply* mengikuti pola yang kepala gereja sendiri sudah lakukan yaitu waktu Kristus, baru habis baptis, langsung habis itu berikutnya yang terjadi adalah percobaan. Maka nggak terlalu heran juga kalau misalnya gereja mula-mula pun begitu mulai ada *establishment*, langsung nggak lama itu pekerjaan setan itu langsung masuk dsbnya. Itu bukan sesuatu yang salah, untuk melihatnya sebagai tadi naik sekarang turun. Tapi saya rasa ini bukan satu-satunya cara untuk mendekati bagian ini.

Bagian ini mungkin justru punya nuansa yang positif yang kita jarang lihat. Kita bisa melihat ini dengan lebih jelas kalau kita memperhatikan bagaimana Lukas itu menata perikop-perikop ini. Salah satu **bukti yang pertama**, yang saya *pengen* kasih lihat kenapa bagian ini lebih positif daripada apa yang kita kira. Ini adalah perikop di mana istilah *ekklisia* --gereja yang dipanggil keluar-- itu muncul untuk pertama kali di ayat 11, “Maka sangat ketakutanlah seluruh **jemaat**”. Jemaat di situ

## Ringkasan Khotbah GRII Kelapa Gading

Tahun ke-17

# 869/908

19 Februari 2017

### ANANIAS DAN SAFIRA

**Vik. Jethro Rachmadi**

adalah kata **ekklisia**. Kenapa istilah yang begitu penting ini justru munculnya bukan di Pentakosta, bukan pada saat-saat mereka dibaptis, bukan pada waktu mereka dikatakan hidup berbagian dsbnya. Tapi sekarang justru ketika ketakutan besar itu turun kepada mereka, barulah mereka itu dipanggil Lukas sebagai *orang-orang yang dipanggil keluar dari dunia*.

*Second evidence*, **bukti yang kedua**, itu adalah Saudara perlu melihat hasil daripada ketakutan besar ini apa?. Tadi kita berhenti di ayat 11, coba Saudara perhatikan lebih lanjut kalau kita baca terus sampai ayat 14. Apa yang terjadi berikutnya? Ini jeleknya makanya Alkitab Indonesia *dibikin* perikop-perikop, dipisah-pisah. Jadi kesannya bagian berikutnya tidak terlalu ada hubungannya dengan sebelumnya. Sangat berhubungan. Saya bacakan ayat 12 - 14, “Dan oleh rasul-rasul diadakan banyak tanda dan mujizat di antara orang banyak. Semua orang percaya selalu berkumpul di Serambi Salomo dalam persekutuan yang erat. Orang-orang lain tidak ada yang berani menggabungkan diri kepada mereka. Namun mereka sangat dihormati orang banyak. Dan makin lama makin bertambahlah jumlah orang yang percaya kepada Tuhan, baik laki-laki maupun perempuan”. Apa itu hasilnya ketika ketakutan yang besar itu turun kepada jemaat ini? *Church growth* (pertumbuhan gereja). “*Nggak Pak, ayat 14 itu kan merefer-nya itu ke ayat 12 dong. Ketika banyak tanda-tanda dan mukjizat, itu yang menjadikan orang mau datang*”. Coba lihat ayat 13, kenapa orang bisa sampai tidak berani menggabungkan diri? *Oh*, ini desas-desusnya adalah jemaat itu jemaat yang saling berbagi, ada banyak tanda, mukjizat, kesembuhan; siapa yang nggak pengen menggabungkan diri kepada gereja-gereja seperti itu. Lihat aja kan zaman sekarang. Kenapa bisa mereka sampai nggak berani? Karena ada reputasinya. Ada desas-desus yang lain bukan cuma mukjizat-mukjizat dan tanda-tanda yang terjadi di situ. Tapi kalau *lu* bohong, *lu* bisa ketahuan, dan waktu *lu* ketahuan, *lu* bakal mati langsung. Gawat banget. Nggak ada yang berani, *and yet* langsung dikontraskan dengan ayat 14, justru makin-makinlah --habis itu-- bertambahlah jumlah orang yang percaya kepada Tuhan baik laki-laki atau perempuan. Metode pertumbuhan gereja yang kita nggak perlu sering perhatikan. *Innocent*, Lukas sedang memperlihatkan tumbuhnya ketakutan yang besar dalam jemaat itu --jemaat mula-mula-- adalah sesuatu yang tidak kalah efektifnya dibandingkan mukjizat dan tanda-tanda. Bagi pertumbuhan gereja, *sangking* esensialnya

dan *sangking* krusialnya, sampai ekklesia itu baru muncul setelah ketakutan yang besar itu turun.

Jadi mungkin yang jadi ide saya pada pagi hari ini adalah nuansa daripada perikop ini nggak terlalu beda harusnya dengan yang datang sebelumnya, bahwa sama sama seperti Tuhan sedang mengajar gereja di Pasal 1-4 untuk mencintai Firman, hidup bersekutu, hidup berbagi dsbnya. Maka simply di pasal 5, sekarang Tuhan sedang mengajar gereja untuk takut akan Dia. Idenya begini, bahwa manusia itu mungkin kalau kita tanya seringkali ya, *"What is the chief of man?"* (*Apa tujuan hidup manusia?*) dan kita langsung secara *ready* menjawab untuk memuliakan Allah, untuk menikmati Dia, untuk mengasahi Dia, untuk menaati Dia, untuk bergantung dengan Dia. *Well*, mungkin di sini kita bisa menambahkan satu hal, **manusia juga diciptakan untuk takut akan Tuhan**. Ini satu hal yang sangat-sangat kita perlukan dalam zaman ini karena mana pernah kita menghidupi hal ini. Apakah kita pernah melihat bahwa Takut akan itu sesuatu yang sama krusialnya dalam iman Kristen seperti hal-hal yang lain. Contoh misalnya waktu kita berdoa, siapa yang pernah berdoa minta Tuhan tolong ajar saya untuk lebih takut akan Engkau. Waktu kita memuji Tuhan, waktu kita menyanyikan lagu-lagu ini, ada banyak lagu minta diajarkan, ada lagu "Teach Me Thy Way O Lord" atau "Teach Me To Pray". Kapan kita menyanyikan terakhir kali "Teach Me To Fear" (ajar saya untuk takut akan Engkau). Motto-motto gereja, apa yang diiklanin *sih*. Kalau kita mengklankan gereja kita kepada orang lain, apa yang kita sebut sebagai keunikan gereja ini. Apakah kita mengatakan gereja ini adalah gereja yang takut akan Tuhan. Mungkin kita mengatakan ini gereja di mana kamu bisa belajar Firman, ini gereja di mana kamu dapat persekutuan. *Anyway*, yang kita hampir kita nggak pernah, mungkin Saudara juga nggak pernah dengar dari gereja lain adalah "Inilah gereja yang takut akan Tuhan." Padahal coba lihat, di mana Alkitab menempatkan takut akan Tuhan, jelas bukan di pinggir. Saya akan membombardir Saudara dengan beberapa ayat: -Mazmur 34:7, "*Malaikat Tuhan berkemah di sekeliling orang yang takut akan Dia*".

-Amsal 9:10, "*Permulaan hikmat adalah takut akan Tuhan*".

-1 Petrus 2: 17, "*Hormatilah semua orang, kasihilah saudara-saudaramu, takutlah akan Allah, hormatilah raja!*"

-Wahyu 14:7, "*dan ia berseru dengan suara nyaring, "Takutlah akan Allah dan muliakanlah Dia, karena telah tiba saat penghakiman-Nya, dan sembahlah Dia yang telah menjadikan langit dan bumi dan laut dan semua mata air"*.

-Filipi 2:12, "*Hai Saudara-saudaraku yang kekasih, karena itu tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar*".

-2 Korintus 7:1, "... *marilah kita menyucikan diri kita dari semua pencemaran jasmani dan rohani, dan dengan demikian menyempurnakan kekudusan kita dalam takut akan Allah*".

-1 Petrus 1:17, "*Dan jika kamu menyebut-Nya Bapa, yaitu Dia yang tanpa memandang muka menghakimi semua orang menurut perbuatannya, maka hendaklah kamu hidup dalam ketakutan selama kamu menumpang di dunia ini*".

-Mazmur 19:9, "*Takut akan Tuhan itu suci, tetap ada untuk selamanya*".

Jadi sebelum kita masuk lebih lanjut ke dalam perikop ini, saya ingin dari awal mengajak Saudara untuk memakai suatu pendekatan yang lain untuk kita melihat bagian ini. Ketika ketakutan yang besar turun ke jemaat, itu mungkin bukan sesuatu yang negatif-negatif amat. Mungkin itu justru suatu yang positif, yang sangat esensial, yang sangat krusial bagi sebuah gereja untuk bisa menjadi sebuah ekklesia yang sejati. Dan mungkin itu sebabnya kita pada hari ini nggak mirip dengan mereka.

Saya ingin membahas kisah ini dengan satu pertanyaan, sebenarnya apa *sih* yang ada di dalam kisah ini yang membuat kita itu tidak nyaman? Sebenarnya apa yang membuat kita nggak *comfortable* waktu kita melihat kisah ini? Apa yang membuat kita itu resah dalam bagian ini sehingga kita cenderung sulit untuk melihat nuansa positif dari bagian ini. Saya rasa kita akan lebih jelas kalau kita bandingkan dengan satu kisah yang pernah diceritakan oleh Charles Spurgeon, --seorang pengkhotbah yang besar --. Dia pernah bercerita seperti ini katanya dia pernah satu kali lagi berkhotbah di mimbar, lalu di tengah-tengah dia berkhotbah tiba-tiba dia menemukan dirinya seperti mendapat semacam pengetahuan mengenai seseorang yang sedang berdosa di tengah jemaatnya. Dia *actually* nggak tahu siapa. Semacam kayak *supernatural intervention*, kalau kita mau bilang. Lalu dia mengatakan, "di antara kalian ada seorang yang menipu tuannya/bosnya (sejumlah uang) dan kamu kalau kamu tidak bertobat, hukuman Allah akan jatuh kepadamu". Dan dia habis selesai khotbah, dia bingung, kenapa ya tadi *gua* ngomong *gitu* ya. Siapa ini yang *gua* maksud? Entah bagaimana ada datang semacam pengetahuan dan dia harus melakukannya di depan mimbar. Yang *interesting*, Charles Spurgeon mengatakan setelah selesai kebaktian, ada seorang muda yang datang kepada dia dan mengatakan begini, "*Pak Spurgeon, tolong ... tolong... jangan beritahu bos saya, saya akan kembalikan uang itu*". Dan orang itu mengembalikan uang itu, orang itu bertobat, lumayan *happy ending*. Kita cukup nyaman *kan* ya mendengar cerita seperti ini. Kalau tadi kita dengar ayat yang dinyanyikan koor anak-anak (*saya bukan lagi polemik sama koor anak-anaknya ya*), itu ayat-ayat yang kita senang. Ayat-ayat yang mengatakan "*kalau umatKu mau bertobat, merendahkan dirinya, Aku akan mengampuni mereka*". Kita nggak anti dengan konfrontasi dosa. Kita nggak anti dengan adanya penghakiman bagi para

Roh Kudus itu tinggal. Tapi ternyata Petrus mengatakan di ayat 3, yang tinggal di dalam mereka bukan Roh Kudus melainkan adalah roh jahat ternyata. Kepalsuan adalah ketika yang pusat jadi pinggirin, dan yang pinggirin jadi pusat. Jam asli, itu yang penting yang pusat adalah mesinnya, yang pinggirannya itu pernak-perniknya. Jam palsu, yang dipentingin adalah pernak-perniknya, mesinnya 3 tahun rusak. *And therefore* juga sama seperti di sini. Yang mereka lakukan adalah bahwa mereka mengejar reputasi orang kudus lebih daripada kekudusan itu sendiri. Apa yang di pinggir, itu jadi *center*. Apa yang di *center*, itu jadi pinggir. Kalau kita sudah melihat bahwa kisahnya adalah seperti ini, siapa yang bisa lolos daripada dosa ini?.

Kalau Saudara masih berasa bukan orang seperti itu, "*saya nggak munafik seperti itu, saya luar dalam itu sama*". *Ok*, saudara masih bisa ingat daripada kisah Ev. Edward Oei. Dia membandingkan antara cara belajar orang luar sama orang Indo. Orang luar itu kecenderungannya adalah lebih takut bodoh beneran daripada dianggap bodoh. Jadi mereka bertanya di kelas meskipun pertanyaan mereka itu bodoh. Tapi mereka lebih pilih ketahuan bodoh daripada dianggap bodoh. Tapi kalau di Indo, nggak ada yang mau nanya di kelas kecuali pertanyaan mereka bisa ada *sense wah*-nya, baru berani nanya. Itu berarti orang-orang kita adalah orang-orang yang lebih milih bodoh beneran daripada ketahuan bodoh. Kita nggak bisa kabur dari *culture* itu *sih*. Orang *bule* juga sebenarnya kayak *gitu* juga ada, tapi mereka skalanya memang agak lain. Apalagi kita sebagai orang Timur, siapa dari kita yang bisa lolos seperti itu.

Tapi pertanyaan sekali lagi, kenapa kita nggak langsung mati seperti mereka?. Lalu kita coba cari-cari penjelasan, waktu itu gereja masih muda jadi Tuhan itu memang kasih lebih *strict* lah. Kalau sekarang ya, sudah lain. Itu berbahaya, karena itu berarti standarnya lain. Dan bukan cuma standarnya lain, itu tidak berkuasa menjadikan untuk kita hari ini orang-orang yang takut akan Tuhan. Ketika Saudara lihat, percaya situasi dan kondisinya yang beda, bukan masalah kita, jadi apa? Apakah Saudara akan menghasilkan takut akan Tuhan di *situ*? Nggak. Jadi apa yang bisa membuat kita bisa nggak kena hukuman?.

Yang lebih mengerikan lagi adalah ketika kita *consider* 2 tokoh, Petrus dan Barnabas. Petrus adalah orang yang dipakai Tuhan untuk menjatuhkan vonis bagi Ananias dan Safira atas dosa kepalsuan. Saudara ingat apa yang terjadi dengan diri Petrus. Masih ingat Petrus punya *track record*. Dia berkhianat 3x, menyangkal Allahnya 3x. "*Oh, Pak, itu kan sebelum turunnya Roh Kudus, lain dong*". *Ok, fine*. Bagaimana dengan catatan Paulus di Galatia 2, ketika Petrus dikatakan sebelum beberapa orang dari kalangan Yakobus datang, ia makan

sehidangan dengan saudara-saudara yang tidak bersunat tetapi setelah mereka datang, dia mengundurkan diri dan menjauhi mereka karena takut akan saudara-saudara yang bersunat. Petrus itu mengingkarkan reputasi lebih daripada kekudusan. Yang lebih gila lagi itu bukan cuma Petrus, karena di ayat 13, itu dikatakan "*dan orang-orang Yahudi yang lainpun turut berlaku munafik dengan dia*", sekali lagi Paulus menggunakan kata munafik dengan jelas di sini tapi yang lebih mengerikan adalah kalimat berikutnya, "*berlaku munafik dengan dia sehingga Barnabas pun sendiri turut terseret oleh kemunafikan mereka*". *Even* Barnabas, yang tadi kita baca sebelum kasus Ananias dan Safira itu dihadirkan oleh Lukas sebagai model teladan dari seseorang yang memberi dengan tulus hati yang menjual ladangnya dan lalu menaruh hasil penjualannya di kaki para Rasul. Dan Paulus mengatakan secara eksplisit, dua orang ini melakukan dosa kemunafikan. *Ok, fine*, kalau Saudara masih nggak merasa seperti Ananias dan Safira, Saudara merasa lebih suci daripada Petrus dan Barnabas.

Tapi pertanyaannya sekali lagi *kan, kok* bisa Petrus dan Barnabas itu tidak dihukum seperti Ananias dan Safira? *Kok* bisa Petrus dan Barnabas menerima belas kasihan Tuhan? *Kok* bisa mereka ada kesempatan bertobat meskipun dosanya sama? *Kok* bisa kita hari ini ditolerir sama Tuhan? Apa jawabannya? Apa yang beda antara Ananias dan Safira dengan Petrus dan Barnabas dengan kita hari ini? Yang beda bukan di Saudara. Nggak ada yang beda antara kita dan mereka. Jadi kenapa kita nggak dihukum? Kenapa Ananias dan Safira dihukum? Cuma sisa satu jawaban *kan* ya, karena belas kasihan Tuhan. Saudara nggak puas dengan jawaban itu, karena Saudara *pengen* ada sesuatu yang Saudara bisa pegang *kan* ya. Nggak ada yang Saudara bisa pegang. Itulah yang akan menjadikan Saudara takut akan Tuhan. Karena Saudara tahu, setiap saat Tuhan ada berhak untuk memutus nyawamu seperti Dia memutus nyawa Ananias dan Safira. Dan itu yang saya --maafkan-- kita justru perlu.

Kalau ada jawabannya, kalau ada pegangannya, kalau memang ada sesuatu yang membedakan kita dari mereka, nggak bakal ada alasan untuk kita takut sama Tuhan. Satu-satunya yang membuat kita berespon sama seperti jemaat mula-mula pada waktu itu adalah ketika kita melihat bahwa Tuhan berhak untuk memutus nyawaku dan Dia tidak melakukannya *simply* karena Dia berbelas kasihan. Inilah sekali lagi kenapa tadi Mazmur 134 mengatakan, "*PadaMu ada pengampunan, supaya Engkau ditakuti orang*". Satu-satunya alasan kenapa belas kasihan bisa membuat rasa takut itu muncul karena kita tahu belas kasihan ini sama sekali bukan hak kita. Dan itu yang membuat kita berubah hidupnya, itu yang

kepada orang?. Logikanya, logika daripada Injil, kita mengarah ke sana *doang*.

Kembali ke dalam topik kita; kenapa dosa Ananias dan Safira begitu serius. Ini **alasan kedua**, karena dosa mereka pada waktu itu sedang mengancam kredibilitas bukti daripada Injili itu sendiri. Dosa mereka itu akan mengancam keabsahan validasi daripada bukti keabsahan Injil di dalam hidup gereja pada waktu itu. Itulah sebabnya di Efesus dan di tempat-tempat yang lain mengatakan misalnya Efesus 5, *“Tetapi percabulan dan rupa-rupa kecemaran atau keserakahan disebut sajaupun jang an di antara kamu, sebagaimana sepatutnya bagi orang-orang kudus. Demikian juga perkataan yang kotor, yang kosong atau yang sembrono--karena hal-hal ini tidak pantas--tetapi sebaliknya ucapkanlah syukur. Karena ingatlah ini baik-baik : tidak ada orang sundal, orang cemar atau orang serakah, artinya penyembah berhala, yang mendapat bagian di dalam Kerajaan Kristus dan Allah”*. Kalau kita hari ini menulis ulang ayat-ayat tersebut dengan apa yang kita hidupi, kita akan menuliskannya seperti apa? Kita mungkin akan menuliskannya seperti ini; Apa yang nggak boleh ada di antara orang-orang kudus? Doktrin yang menyeleweng, logika yang kacau, musik yang duniawi. Ingat ini baik-baik, Saudara. Coba lihat apa yang terjadi kalau misalnya kita memparafrase sekali lagi kalimat yang terakhir itu. Kita akan mengatakan apa-apa, *“ingat ini baik-baik; tidak ada dari orang-orang ini yang akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah yaitu siapa? Orang Liberal, orang Kharismatik radikal, atau orang-orang yang tidak mengerti doktrin, atau juga pemain-pemain drum”*. Hati-hati ya. Itu mungkin kalau kita hari ini menuliskan ulang ayat-ayat ini, kita akan menuliskannya seperti itu. Maka nggak heran, hari ini kita takut sekali bersaksi di dunia karena kita tahu kita nggak ada kuasa untuk melakukan hal itu. Kesaksian kita hari ini itu kesaksian yang kosong. Satu-satunya bukti ketika kita menyajikan Kristus ke dalam dunia, hanyalah bahwa iman Alkitab itu logis. Bahwa iman Alkitab itu logis, bahwa iman Alkitab itu masuk akal, bahwa iman Alkitab itu tidak bertabrakan dengan akal sehat. Jangan-jangan, itu berarti gereja kita itu beneran gereja nggak ya?. Ok, saya kira-kira mengerti sekarang apa yang mau kamu bilang, kita mengatakan kenapa dosa mereka itu begitu serius dan kita lagi mau menjelaskan ini supaya kita bisa lebih mengerti atau supaya kita bisa lebih nyamanlah dengan cerita ini. Tapi kita tidak nyaman dengan cerita ini. Tapi sekarang kalau saya mendengarkan penjelasanmu, penjelasanmu tidak membuat saya jadi lebih nyaman. Penjelasan ini membuat saya makin nggak nyaman, karena kalau dosanya seperti itu, dosanya benar-benar seserius itu bagaimana dengan kita?. Jadi jangan berhenti di sini, tolong Pak. Lakukan apa yang selalu kamu lakukan itu.

Lakukan itu, yang berakhir dengan Kristus itu. Selalu memberitakan apa yang Dia telah lakukan, dsbnya. Yang selalu bikin hati jadi hangat sekali karena kita tahu kita dicintai Tuhan dsbnya. Saya tetap akan memproklamirkan pribadi Kristus. Saya tetap akan mendeklarasikan pribadi Allah karena itu esensi daripada ibadah. Tapi Saudara salah, kalau tiap kali pribadi Kristus diberitakan, Saudara akan hanya merasakan perasaan bahagia, sukacita, perasaan-perasaan positif saja.

Ketika pribadi Kristus diberitakan harusnya Saudara juga merasakan respon yang sama dengan apa yang mereka rasakan di sini, rasa takut. Kenapa itu tidak pernah ada ya di kita?. Kenapa kita nggak mau mengharapka itu ada. Kenapa sekali lagi yang muncul lagu-lagu Kristen semua kayak bagian-bagian yang tadi. *“Kalau lu bersalah, pasti Tuhan akan kasih kesempatan lu bertobat”*. Semua adalah bagian-bagian yang tadi. Lama-lama jadi remeh.

Tapi sekali lagi ingat untuk mencintai Allah dan takut akan Dia di dalam Alkitab. Itu bukan dua hal yang bertabrakan. Yang satu itu mendukung yang lain. Kita bukan percaya bahwa Allah kita itu seperti Machiavelli. Machiavelli itu mengatakan di dalam bukunya, dia bilang *“kalau kamu bisa jadi pemimpin, kalau bisa jadilah pemimpin yang dikasihi rakyat”, itu yang paling ideal. Tapi kalau kamu nggak bisa jadi pemimpin yang dicintai rakyat, jadilah pemimpin yang paling nggak, ditakuti oleh rakyat”, either or*. Dan kita seringkali berpikir seperti itu, itulah yang hari ini saya ingin babat.

Ingat Ulangan 10:12, *“Maka sekarang hai orang Israel, apa yang diminta daripadamu oleh Tuhan Allahmu selain dari takut akan Dia, mengasihi Dia.”* Dua hal ini nggak bertabrakan. Ini diberikan dalam satu paket. Mazmur 130:4, *“Tetapi padaMu ada pengampunan supaya Engkau ditakuti orang”,* bukan supaya Engkau dikasihi, supaya Engkau disukacitai dsbnya. Semakin diampuni, justru semakin ada takut akan Tuhan ini. So, waktu Saudara dikasihi Tuhan, waktu Saudara mengasihi Dia, justru ada muncul rasa takut yang lebih besar. Dan kalau Saudara mau benar-benar mengasihi Dia, sebaiknya juga sama, harusnya Saudara bisa mengambilnya dari sebelah sini, lewat Saudara takut akan Dia, Saudara bisa merasakan kasih yang lebih besar kepada Dia.

Sebenarnya apa *sih* yang benar-benar mengganggu kita waktu kita melihat cerita ini?. Kita bingung. Kalau misalnya memang dosa Ananias dan Safira itu adalah seperti yang tadi, mereka itu melanggar kesucian Bait Allah dan mereka itu adalah orang-orang yang mendiskreditkan kredibilitas Injil; kenapa mereka dihukum dan saya tidak? Bukankah kita juga sama? Esensi dosa mereka itu apa sih? Kepalsuan, kan. Mereka claim mereka adalah Bait Allah tapi realitanya ternyata adalah seperti yang Petrus katakan, Bait Allah itu adalah

pendosa. Tapi yang nggak membuat kita nggak nyaman dengan cerita Ananias dan Safira adalah bahwa di dalam cerita ini tidak ada kesempatan bertobat. Tadi Charles Spurgeon (cerita) ada kesempatan bertobat, ada panggilan pertobatan dan benar-benar akhirnya bertobat. Di dalam ayat yang tadi (lagu koor anak) juga ada kesempatan bertobat. Tapi di dalam cerita Ananias dan Safira, yang mengganggu kita *banget-banget*, itu adalah ketika konfrontasi dosa ini --penghakiman ini-- jatuh tanpa ada kesempatan pertobatan. Sebenarnya sih Safira dapat, karena Petrus masih tanya. Tapi Ananias nggak. Kenapa penghakimannya kok begitu segera? Kenapa sepertinya nggak ada kesempatan pertobatan? Kenapa nggak ada kesempatan untuk *balikkin* uangnya dulu. Itulah **alasan pertama** mungkin kenapa kita merasa nggak nyaman dengan kisah seperti ini.

Ada **alasan kedua**, karena ini bukan cuma masalah perasaan. Tapi kalau Saudara menyelidiki Alkitab, Saudara akan menemukan sebenarnya gaya penghakiman Tuhan, yang kayak *gini*, yang datang dengan begitu segera, yang tidak memberi kesempatan bertobat ini, itu sebenarnya cukup jarang *loh* di Alkitab, meskipun ada banyak yang nggak mikir seperti itu. Saudara bisa selidiki sendiri, cukup jarang. Justru di Alkitab, yang kita lihat lebih sering terjadi adalah dosa-dosa dari bangsa-bangsa ataupun skala perorangan, seperti ditoleransi Tuhan, lama sekali nggak dihukum. Sampai ada banyak orang yang protes sama Tuhan, *“Tuhan mau berapa lama lagi orang-orang ini Kau biarkan begitu saja?”* Itu yang justru lebih sering terjadi.

Saya jadi ingat kemarin waktu PA, itu ada seorang yang tanya pribadi sama saya selesai PA, *“kenapa sih Tuhan itu bantai habis orang-orang Kanaan waktu Yosua itu masuk?”* Kita kan hari ini orang-orang modern lihat itu, sebagai kayaknya, *waduh*, ini sadis banget ya? Masa segitunya sih sampai harus dibantai habis? Sadis banget ya Tuhan. Saudara jawabnya gimana keberatan seperti ini? Ya, Saudara *back to the bible*. Mungkin Saudara keberatan karena Saudara cuma baca kitab Yosua doang. Saudara harus tahu bahwa jauh sebelum Yosua yaitu sejak Abraham, Tuhan sudah pernah berfirman di dalam Kejadian 15:16, Allah itu berfirman demikian ke Abraham, *“Kamu akan mati di sini, tua, lanjut umurmu dan keturunanmu suatu hari akan pergi. Dan mereka akan kembali”*. Tapi mereka akan kembali kapan ke Kanaan? Keturunan yang keempat akan kembali ke sini. Kenapa harus yang keempat? Kenapa harus tunggu sampai 4 generasi?. Karena sebab sebelum itu kedurjanaan orang Amori itu belum genap. Kejahatannya orang Amori (orang-orang Kanaan) itu ditoleransi sama Tuhan sampai paling sedikit 4 generasi. Kita hari ini, dari kursi kita di zaman modern kita seringkali merasa *oh*, Tuhan terlalu sadis bantai orang Kanaan. Mungkin

Saudara, kalau Saudara ada di zaman itu langsung, Saudara yang akan teriak-teriak lebih cepat untuk menuntut api turun dari langit jauh sebelum penghakiman Tuhan itu datang. *Wong* kita hari ini dijahati sedikit saja juga langsung kalimat-kalimat penghakiman itu keluar. Maka di dalam Alkitab, tipe penghakiman yang langsung hajar *gabret kayak gitu*, yang tidak memberikan kesempatan pertobatan, itu sesuatu yang cukup jarang sebenarnya terjadi. Yang kita lihat justru adalah gambaran Allah yang sangat *long suffering* sangat-sangat *slow to anger*, itulah mode yang secara umum kalau kita mau bilang terjadi di Alkitab. Bahwa Tuhan itu menghakimi itu bukan cuma sabar tapi seringkali justru sampai-sampai *sanking* sabarnya sampai terkesan lambat. Saudara bisa hitung sendiri di Alkitab berapa banyak kalimat-kalimat seperti Mazmur 94:3, *“Berapa lama lagi orang-orang fasik beria-ria?”*. So, ini alasan yang kedua.

Ini **pertanyaan yang kedua**, kita merasa nggak nyaman dengan ini kenapa? Karena ada yang berbeda di sini. Apa yang berbeda di sini? Kenapa bagi kasus Ananias dan Safira ada perlakuan khusus? Saya akan kasih Saudara dua jawaban dan jawaban yang pertama ini adalah Saudara bisa dapati kalau Saudara menyelidiki lebih dalam daripada Alkitab. Walaupun Saudara secara umum kita melihat di dalam Alkitab, dalam hal berhadapan dengan dosa, Allah kita itu sangat panjang sabar.

Ada beberapa kategori dosa di Alkitab, di mana Allah itu langsung membatasi si pendosa. Yang pertama, yang paling terkenal ada di 2 Samuel 6, cerita Uza di dalam zaman Raja Daud yang langsung dibunuh Tuhan karena tangannya itu mau menangani Tabut Perjanjian yang oleng. Tabut Perjanjian lagi dibawa oleh sebuah kereta lembu, lalu oleng sedikit, dan Uza itu berniat baik ingin menadahkan, tapi karena nggak boleh nyentuh, langsung dibunuh oleh Tuhan di tempat itu. Di Imam 10 kisah di mana langsung lagi terpengangannya 2 anak Harun yang sekali lagi mereka membawa api yang lain masuk ke dalam Bait Allah. Yosua 7, ini yang *probably* paling mirip dengan Ananias dan Safira yaitu ketika ada cerita Akhan yang mencuri dan *remember*, dosanya di situ itu bukanlah bahwa dia cuma mencuri. Poinnya dalam bagian itu adalah dia mencuri hal-hal yang harusnya masuk ke dalam perbendaharaan Rumah Allah, barang-barang yang dikuduskan dan dipisahkan bagi Tuhan, dan dia langsung dihukum mati juga, dia dan keluarganya. Juga di 2 Tawarikh 26, kasus Raja Uzia yang mencemari Bait Allah dan dia langsung kena kusta. Apa yang mirip dari semua ini?. Mereka semua, adalah dosa-dosa yang langsung melibatkan Bait Allah.

Bait Allah di dalam Perjanjian Lama itu penuh dengan berbagai peringatan supaya orang-orang yang tidak

pantas, orang-orang yang tidak tahir, itu jangan dekat-dekatlah, orang kafir apalagi, jauh-jauh lah. Para imam pun hanya boleh masuk sampai pelataran dalam hanya 1 orang yaitu hanya Imam Besar yang boleh masuk ke Ruang Maha Suci. Itu pun hanya 1 tahun sekali dan dengan berbagai persiapan yang begitu rumit. Konon katanya orang masuk sebagai Imam Besar, itu musti dikasih tali. Dan talinya itu dikasih bel, jadi ketahuan kalau misalnya dia itu masih hidup, karena dia bergerak-gerak, belnya bunyi. Tapi kalau misalnya belnya sudah nggak bunyi lama, silahkan kita tarik talinya karena Saudara akan tarik mayat. Sampai sebegitunya. Itu yang namanya Bait Allah dalam Perjanjian Lama.

Jadi apa konklusinya, waktu Saudara membandingkan ini dengan kisah Ananias dan Safira?. Saya rasa mungkinkah lewat bagian ini Lukas sedang hendak memberitahu kita, bahwa bagi Allah, gereja mula-mula itu mempunyai fungsi sebagai Bait Allah. Dari Kisah Para Rasul 5 ini, saya rasa, apa yang sedang ingin diberikan di sini adalah bahwa menjadi orang Kristen itu adalah menjadi tempat kediaman Allah. Di 1 Korintus 3:16, Paulus mengatakan, “Tidak tahukah kamu, bahwa kamu adalah Bait Allah, dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu”. Sekarang Saudara mulai mengerti, oya mulai *make sense*, yang namanya Bait Allah itu memang kita *keep* begitu kudus, *sangking* kudusnya sampai cacat cela sedikit pun itu nggak bisa ditolerir. Sama seperti kita mungkin mendirikan ruang ibadah ini. Saudara bisa *notice*, ruang ibadah ini saya rasa pasti jauh lebih bersih dibandingkan pojok-pojok ruangan yang lain dalam gedung ini. Karena ini *sanctuary*-nya. Ini sesuatu tempat yang kita khususkan, kita kuduskan, ada cacat sedikit, kita nggak bisa terima, langsung. Itulah konsep Bait Allah. Maka sebenarnya sih, sekali lagi kalau kita mengerti semua hal ini, kita nggak usah kaget sebenarnya ketika Allah ternyata menyatakan dia serius dengan ucapanNya. Dia benar-benar menganggap kita adalah BaitNya maka apakah kita perlu sebegitu kagetnya ketika Dia nggak bisa toleransi dengan dosa sekecil apapun. Apakah kita berhak mempertanyakan tentang, “kenapa Engkau berlaku begitu kejam sama Ananias dan Safira?”. Kan dosanya cuma kemunafikan doang. Dia adalah Allah yang memberikan karuniaNya dengan serius. Dia bukan cuma Allah yang ngomong *doang*. Ketika Dia berjanji akan memberikan DiriNya ganti kita, Dia sungguh melakukannya meskipun itu urusan nyawa. Jadi kebalikannya juga sama, ketika Dia berjanji akan memberikan Roh Kudus tinggal di dalam hati kita, Saudara jangan ragukan kalimat itu meskipun itu ujungnya sampai main urusan nyawa juga.

**Kekudusan dalam hidup Kristen, itu bukan sesuatu yang optional.** Kalau Saudara pikir bahwa Tuhan Saudara adalah Tuhan yang bisa mentoleransi

dosa-dosa kecil Saudara itu, mungkin berarti kita itu sebenarnya nggak kenal Allah kita itu seperti apa. Di Galatia 6 misalnya, Paulus mengatakan, “jangan sesat, Allah tidak membiarkan diriNya dipermainkan, karena apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituaiinya”. Ini jawaban pertama, kenapa dosa ini ditindak dengan begitu serius karena ini dosa yang menyangkut Bait Allah. Kalau Saudara menamakan diri Saudara sebagai orang Kristen. Saudara menerima Roh Kudus itu berarti Saudara meng-*claim* dirimu sebagai Bait Allah. Dan menjadi Bait Allah ada konsekuensinya. Itu yang pertama.

Jawaban yang kedua, kita bisa dapatkan sekali lagi kalau kita lebih lanjut mempelajari konteks dari pasal-pasal ini khususnya tujuan Lukas menulis pasal-pasal pertama dalam Kitab Kisah Para Rasul. Kenapa *sih* sebenarnya Lukas itu harus menuliskan gaya hidup jemaat di dalam pasal-pasal pertama ini?. Kenapa dia harus menuliskan gaya hidup jemaat yang penuh dengan berbagian itu?. Tadi kita mengatakan cara Lukas menekankan mengenai ketakutan yang besar itu adalah dengan *mention* 2x dan memang itu cara daripada penulis-penulis Alkitab ketika mereka *me-emphasis* sesuatu hal, mereka melakukannya beberapa kali. Bukan cuma rasa takut tapi sifat jemaat yang berbagi, itu di dalam 4 pasal yang pertama saja itu sudah disebut 2x. Kenapa *sih* perlu diberitahukan seperti itu? Ini sesuatu yang *interesting*.

Saudara tahu Dead Sea Scrolls?. Dead Sea Scrolls adalah sebuah koleksi gulungan kitab daripada Alkitab (beberapa kitab, banyak dari Kitab Yesaya dsbnya) yang ditemukan di beberapa gua di daerah Palestina. Dan gua-gua ini *disuspect* adalah suatu tempat sekte Yahudi mendirikan komunitas mereka. Komunitas Dead Sea Scrolls ini biasanya disebut namanya sebagai Essenes. Kita nggak tahu secara pasti. Saya akan menyebut dengan kelompok Essenes saja untuk sekarang. Kelompok Essenes ini hidup eksis itu sekitar tahun 3 SM s/d 1 M. Dan yang menarik adalah kalau kita baca dokumen-dokumen sejarah mengenai kelompok mereka, kesaksian hidup mereka itu ada pararelnya dengan kehidupan jemaat mula-mula. Misalnya mereka dipimpin oleh seorang *Teacher of Righteousness* (Guru Kebenaran). Mereka juga ada konflik dengan pihak ortodoks di Yerusalem yaitu para imam. Mereka menamakan diri sebagai umat Perjanjian Baru yang *off course* kita tahu Tuhan berkali-kali nubuatkan akan dirikan di kitab-kitab Perjanjian Lama, seperti Yeremia-Yesaya- Yehezkiel (kitab-kitab yang ditemukan di Dead Sea Scrolls). Di dalam Yeremia, ada janji “*Sesungguhnya akan datang waktunya, Aku akan mengadakan Perjanjian Baru dengan kaum Israel dan Kaum Yehuda.*” Dan waktu tempat-tempat di Kitab Perjanjian Lama di mana Tuhan

itu mendeklarasikan komunitas perjanjian baru ini, Dia juga menjelaskan deskripsi hidup mereka itu kayak apa. Misalnya salah satu yang Saudara tahu bahwa jemaat yang baru ini --umat Perjanjian Baru-- itu taurat bagi umat ini ditulis bukan lagi di loh batu, tapi di loh hati. Itu adalah yang sesuatu kita tahu pada hari ini dikenakan di dalam gereja. Tapi Saudara pada waktu itu, itu ada banyak sekte-sekte Yahudi yang meng-*claim* dirinya, “*Kamilah kelompok itu, kamilah Israel yang tulen ini*”. Dan buktinya apa? Buktinya ada gaya hidup kami. Yang menarik kaum Essenes, waktu mereka meng-*claim* bahwa mereka adalah kaum dari Perjanjian Baru ini, mereka juga mulai hidup saling berbagi. Ini bukan cuma mau mengatakan kami saling mengasihi, ini adalah hidup yang mereka tawarkan sebagai bukti yang menvalidasi bahwa merekalah umat Perjanjian yang baru itu. Ini bukan pertama kali baru dilakukan oleh para umat Allah, para gereja dan para Rasul. Ini sudah beberapa sekte Yahudi yang berusaha untuk melakukannya.

Itulah sebabnya ketika Saudara membaca Kisah Para Rasul 4 dan di ayat 34 tadi, itu ada kalimat “*sebab tidak ada seorang pun yang berkekurangan di antara mereka*”. Lukas menuliskan ini ada maksud yang lebih dalam. Ini adalah suatu *echo*, suatu resonansi dengan janji Tuhan terhadap umat Perjanjian Baru ini. Di Ulangan 15:4 misalnya dikatakan “*maka tidak akan ada orang miskin di antaramu, sebab sungguh Tuhan akan memberkati engkau di negeri yang diberikan Tuhan Allahmu*”. Kalau dalam bahasa Inggrisnya lebih jelas, harusnya itu nggak boleh dibeda-bedain, itu benar-benar kalimat yang *exact*. “*There will be no needy person among you*”, itu janji Tuhan. Itu buktinya bahwa merekalah *claim* yang benar. Lihatlah skala dari *claim* yang Lukas sedang lakukan bahwa gereja mula-mula, inilah komunitas covenant sejati yang Tuhan janjikan beratus-ratus tahun silam itu. Dan apa buktinya?. Buktinya mereka hidup tanpa berkekurangan karena mereka saling berbagi.

Apa *sih* tujuan daripada Kitab Kisah Para Rasul? Bukankah tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana Kerajaan Allah itu turun ke dunia bagaimana dimulainya proses di mana kehendak Allah jadi di bumi seperti di surga. Waktu Kerajaan Allah turun di Kisah Para Rasul, Kerajaan Allah ini nggak bisa dipisahkan dari gaya hidup jemaat mula-mula yang kelihatan. Itulah buktinya bahwa ini Kerajaan Allah. Itulah buktinya bahwa itu Kerajaan Allah yang tulen. Saudara harus melihat kemiripannya, pararelnya.

Sekali lagi, pada waktu itu, grup gereja itu adalah grup yang sangat-sangat *clash* dengan grup imam dan ahli taurat, karena para ahli taurat mengira merekalah penjaga ideal daripada Israel, merekalah penjaga keaslian Israel. *Eh*, sekarang ada satu grup yang baru

meng-*claim* hal yang sama. Maka sekarang tinggal lihat, buktinya yang mana *nih*, *claim*nya mana yang benar. Nggak heran makanya kenapa di tengah-tengah mereka grup kecil melawan satu institusi yang sudah ratusan tahun memegang ortodoksi itu --imam-imam kepala-- *and yet* orang-orang tertarik sama mereka. Apa buktinya?. Apa yang membuat orang bisa tertarik sama gereja sebegitu hebatnya? Karena ada buktinya, buktinya adalah gaya hidup mereka itu lain. Gaya hidup mereka itu sesuai dengan Nubuat Allah di dalam Perjanjian Lama.

Ini satu hal yang dikatakan di dalam bagian ini, dengan kuasa yang besar Rasul-rasul memberi kesaksian tentang kebangkitan Tuhan Yesus, Kenapa bisa ada kuasa yang besar?. Karena hidup mereka, karena Kerajaan Allah yang di atas itu dengan gereja yang kelihatan itu tidak terpisah, nggak seperti kita hari ini. Nggak heran, hari ini orang Kristen mimpi kayak begini aja nggak bisa. Memberi kesaksian seperti ini aja, nggak bisa. Karena waktu kita kasih perpeuluhan saja *struggle*-nya. Waktu zaman itu nggak ada kecenderungan untuk mereka itu terlalu memisahkan Kerajaan Allah dengan gereja yang kelihatan, tapi hari ini kita sangat memisahkan itu.

Kalau Saudara bertemu dengan seseorang, lalu orang ini mengatakan kepada Saudara, “*Saya nggak mau ke gereja, ngapain ke gereja, isinya orang munafik semua*”. Kita yang sudah terlatih untuk menjawab, bukankah kita akan mengatakan seperti ini, “*Memang benar, gereja ada orang-orang munafik*”. Seperti simpati. Biasanya lanjutannya kita akan berusaha untuk mengatakan “*Memang benar di gereja banyak orang munafik. Tapi pointnya bukan gereja, pointnya adalah Yesus Kristus dan kamu harus percaya kepada Yesus Kristus, keselamatan pribadimu itu yang paling penting*”. Gereja itu agak-agak sekunder sebenarnya kalau kita mau bilang. Kita agak-agak memisahkan. Pada waktu itu nggak ada pemisahan seperti ini. Apa buktinya Kerajaan Allah itu hadir? Gaya hidup jemaat yang kelihatan. Hari ini kita pisahkan kan ya. Kalau Saudara belajar teologi, *visible church* dan *invisible church*. *Invisible church* ini Kerajaan Tuhan. *Visible church* ini banyak ilalang. Tapi Saudara lihat. Hari ini respon kita itu dibaliknya itu ada apa. Kita itu semacam setuju bahwa kekristenan itu bukan masalah gereja. Itu adalah masalah Yesus Kristus.

Bukti daripada Injil adalah Injil itu sendiri. Bukti daripada Injil itu bukan gaya hidup jemaat. Pada waktu itu, di dalam kitab Kisah Para Rasul bukti dari pada Injil adalah gaya hidup jemaat. Kisah Para Rasul itu mengatakan dengan jelas, bahwa yang menjadi bukti, yang menjadi kesaksian yang bisa membuat orang itu masuk dalam jemaat adalah karena mereka melihat jemaat itu seperti apa. Dan hari ini bagaimana kalau kita bandingkan? Apa buktinya Injil yang kita beritakan